

METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

Derci Tefa¹, Arelli Gestiana Sefi², Charla S.P.Missa³, Yetri Nahak⁴,Kaleb Lelo⁵
dercitefa700@gmail.com¹, arelysefi@gmail.com², Ayamissa183@gmail.com³,
YetriNahak@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negri Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini sebagai fondasi utama pembentukan karakter di masa depan. Pendekatan penelitian yang dominan digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam strategi, metode, dan proses penerapan nilai oleh guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Masa usia dini yang dikenal sebagai golden age menjadi periode penting dalam pembentukan kepribadian, karena pada fase ini anak memiliki kemampuan optimal dalam menyerap nilai-nilai positif. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai moral dan agama bergantung pada kolaborasi antara keluarga dan lembaga PAUD sebagai mitra strategis. Berbagai metode digunakan dalam proses ini, seperti keteladanan, pembiasaan, bercerita, bernyanyi, karya wisata, dan pemanfaatan teknologi digital. Metode keteladanan terbukti efektif karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Pembiasaan membantu anak membentuk perilaku positif secara konsisten, sementara metode bernyanyi dan bercerita mempermudah anak memahami nilai moral melalui cara yang menyenangkan dan sesuai dunia mereka. Pemanfaatan media digital seperti Canva juga mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai abstrak melalui visualisasi menarik. Namun demikian, tantangan muncul akibat pengaruh lingkungan modern dan media digital yang kompleks. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai memerlukan pendekatan yang child-centered, menyenangkan, dan konsisten antara rumah dan sekolah. Evaluasi dilakukan secara autentik melalui observasi perilaku dan catatan anekdot. Kesimpulannya, tidak ada satu metode yang paling unggul; keberhasilan justru terletak pada pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif. Penanaman nilai moral dan agama sejak usia dini merupakan investasi penting untuk membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhhlak mulia.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Moral Dan Agama, Anak Usia Dini, Metode Pendidikan, Keteladanan, Pembiasaan

ABSTRACT

This research discusses the instillation of moral and religious values in early childhood as the primary foundation for future character formation. The dominant research approach used is descriptive qualitative, aiming to provide an in-depth description of the strategies, methods, and processes of value implementation by teachers in Early Childhood Education (PAUD) institutions. Early childhood, known as the golden age, is a crucial period in personality formation, as it is during this phase that children have the optimal ability to absorb positive values. Previous research indicates that the success of instilling moral and religious values depends on collaboration between families and PAUD institutions as strategic partners. Various methods are used in this process, such as role models, habituation, storytelling, singing, field trips, and the use of digital technology. Modeling methods have proven effective because children tend to imitate the behavior of the adults around them. Habituation helps children develop consistent positive behaviors, while singing and storytelling facilitate children's understanding of moral values in a fun and relevant way. The use of digital media such as Canva can also increase children's engagement and understanding of abstract values through engaging visualizations. However, challenges arise due to the influence of the modern environment and complex digital media. Therefore, successful value instillation requires a child-centered, enjoyable, and consistent approach between home and school. Evaluation is conducted authentically through behavioral observations and anecdotal records. In conclusion, no single method is superior; success lies in an integrated and comprehensive approach. Instilling

moral and religious values from an early age is a crucial investment in developing a generation that is intelligent, has character, and possesses noble character.

Keywords: *Value Instillation, Morals And Religion, Early Childhood, Educational Methods, Role Models, Habituation*

PENDAHULUAN

Masa usia dini dikenal sebagai periode emas (golden age) yang fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kehidupan anak, termasuk aspek spiritual, sosial, dan emosional. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan memiliki kemampuan penyerapan nilai-nilai yang optimal. Perhatian dan kesadaran terhadap pendidikan anak sejak dini, khususnya pendidikan tentang agama dan moral, akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi kehidupan mereka kelak. Penanaman nilai-nilai ini dianggap sebagai fondasi karakter yang kokoh untuk membentuk kepribadian yang unggul dan berakhhlak mulia (Meilasari & Ichsan, 2024).

Pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini pada hakikatnya bukan sekadar pengisian materi atau rutinitas semata. Lebih dari itu, proses ini merupakan upaya strategis untuk membekali anak dengan seperangkat nilai yang akan menjadi kompas atau pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai benteng spiritual yang mampu mencegah dan menangkal berbagai pengaruh negatif dari lingkungan yang semakin kompleks. Dengan demikian, anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur (Safitri, Kuswanto, & Alamsyah, 2019).

Pentingnya penanaman nilai agama dan moral sejak dini tidak dapat diragukan lagi, karena hal ini menjadi landasan bagi pembentukan karakter anak di masa depan. Nilai-nilai yang tertanam dengan baik pada masa kanak-kanak akan menjadi internal guiding principle yang mengarahkan perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sosial. Proses ini sangat krusial untuk menunjang kehidupan anak menuju kedewasaan, sehingga mereka menjadi generasi yang tidak hanya siap secara akademis tetapi juga siap secara moral dan agama (Meilasari & Ichsan, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, keluarga, khususnya orang tua, memegang peran yang sentral dan tidak tergantikan dalam proses penanaman nilai ini. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Penanaman nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat seringkali dilakukan melalui pendekatan yang berbasis pada tradisi dan kearifan lokal, seperti melalui pengajian keluarga, pembacaan maulid, serta partisipasi dalam ritual-ritual keagamaan yang telah membudaya (Nasyifa, 2024).

Di samping keluarga, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga menjadi mitra strategis dalam mengoptimalkan perkembangan nilai moral dan agama anak. Penelitian yang dilakukan di RA Al-Barokah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menggunakan berbagai metode yang beragam dan sesuai dengan dunia anak untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Beberapa metode yang terbukti efektif diterapkan di lembaga PAUD antara lain adalah metode pembiasaan, keteladanan, dan bernyanyi (Meilasari & Ichsan, 2024).

Metode keteladanan atau modeling menjadi salah satu pendekatan yang paling powerful. Anak usia dini memiliki kecenderungan alami untuk meniru figur-firug yang dekat dan signifikan bagi mereka, seperti orang tua, guru, dan pengasuh. Oleh karena itu, keteladanan dalam perkataan, sikap, dan perilaku dari figur-firug ini menjadi kunci suksesnya penanaman nilai. Seorang guru yang selalu mengucapkan salam, bersikap jujur, dan santun akan menjadi model hidup yang lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal

(Munawwaroh, 2019).

Metode pembiasaan merupakan teknik lain yang sangat efektif untuk membentuk perilaku positif anak hingga menjadi sebuah kebiasaan yang otomatis. Kegiatan seperti pembiasaan mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, shalat berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, serta antre mengajarkan anak untuk melakukan nilai-nilai kebaikan melalui praktik yang konsisten dan berulang. Melalui pembiasaan, nilai-nilai abstrak tentang kebaikan dan kebenaran menjadi konkret dalam keseharian anak (Khalifatul Ulya, 2020).

Sementara itu, metode bernyanyi dan bercerita memanfaatkan kecenderungan anak yang menyukai dunia yang menyenangkan dan penuh imajinasi. Lagu-lagu dengan lirik yang mengandung nilai moral dan agama, atau cerita-cerita keteladanan dari kitab suci, dapat dengan mudah diingat dan dipahami oleh anak. Metode ini tidak hanya memperkaya kosakata dan kemampuan kognitif anak, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang dalam dengan cara yang disukai anak (Kamtini, 2019).

Di era digital dan tantangan masyarakat modern seperti sekarang, penanaman nilai moral dan agama pada anak juga menghadapi kompleksitasnya sendiri. Anak-anak kini terekspos pada berbagai pengaruh dari media digital dan teknologi yang dapat berdampak ganda, positif maupun negatif, terhadap perkembangan moral mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif, misalnya dengan memanfaatkan konten-konten digital yang edukatif serta memastikan adanya kolaborasi yang solid antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah (Nasyifa, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, menjadi jelas bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama bagi anak usia dini adalah sebuah keniscayaan yang memerlukan komitmen dan kesadaran kolektif. Pemilihan metode yang tepat, kontekstual, dan menyenangkan menjadi faktor penentu keberhasilan proses ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam berbagai metode penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini, menganalisis efektivitasnya, serta menggali strategi implementasinya dalam setting pendidikan formal seperti PAUD maupun dalam lingkungan keluarga.

METODOLOGI

Penelitian dalam bidang ini didominasi oleh pendekatan kualitatif deskriptif . Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang terjadi di lapangan, seperti strategi, metode, dan proses penanaman nilai yang di terapkan oleh guru di lembaga PAUD.Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Hidayah & Arbarini, bahkan secara khusus menyebut jenis studinya sebagai studi kualitatif (qualitative study) yang bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter melalui suatu media tertentu .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter anak di masa depan. Masa usia dini, yang sering disebut sebagai golden age, adalah periode di mana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada fase ini, anak memiliki kemampuan penyerapan nilai-nilai yang optimal, sehingga intervensi pendidikan yang tepat akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi kehidupannya kelak (Meilasari & Ichsan, 2024). Penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter anak di masa depan. Masa usia dini, yang sering disebut sebagai golden age, adalah periode di mana anak mengalami perkembangan

yang sangat pesat secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada fase ini, anak memiliki kemampuan penyerapan nilai-nilai yang optimal, sehingga intervensi pendidikan yang tepat akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi kehidupannya kelak (Meilasari & Ichsan, 2024).

Pentingnya penanaman nilai ini tidak hanya untuk membekali anak dengan pedoman hidup, tetapi juga untuk membentuknya menjadi pribadi yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang luhur. Pendidikan moral dan agama berperan sebagai benteng spiritual yang mampu melindungi anak dari berbagai pengaruh negatif lingkungan yang semakin kompleks. Dengan demikian, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi yang siap secara moral dan agama ketika dewasa (Safitri, Kuswanto, & Alamsyah, 2019).

Keluarga, khususnya orang tua, memegang peran sentral dan tidak tergantikan dalam proses penanaman nilai ini. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, di mana nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat pertama kali diperkenalkan. Proses ini seringkali dilakukan melalui pendekatan yang berbasis pada tradisi dan kearifan lokal, seperti melalui pengajian keluarga, pembacaan maulid, serta partisipasi dalam ritual-ritual keagamaan yang telah membudaya (Buahana & Amalina, 2024).

Di samping keluarga, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga menjadi mitra strategis dalam mengoptimalkan perkembangan nilai moral dan agama anak. Penelitian yang dilakukan di RA Al-Barokah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menggunakan berbagai metode yang beragam dan sesuai dengan dunia anak untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Beberapa metode yang terbukti efektif diterapkan di lembaga PAUD antara lain adalah metode pembiasaan, keteladanan, dan bernyanyi (Meilasari & Ichsan, 2024).

Metode keteladanan atau modeling menjadi salah satu pendekatan yang paling powerful dalam pendidikan karakter. Anak usia dini memiliki kecenderungan alami untuk meniru figur-firug yang dekat dan signifikan bagi mereka, seperti orang tua, guru, dan pengasuh. Oleh karena itu, keteladanan dalam perkataan, sikap, dan perilaku dari figur-firug ini menjadi kunci suksesnya penanaman nilai. Seorang guru yang selalu mengucapkan salam, bersikap jujur, dan santun akan menjadi model hidup yang lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal (Munawwaroh, 2019).

Lebih lanjut, keteladanan yang konsisten dari orang dewasa di sekitar anak akan membentuk persepsi yang jelas dalam benak anak mengenai nilai-nilai baik yang harus diinternalisasi. Ketika anak melihat orang tua dan gurunya saling menghormati, berkata jujur, dan melaksanakan ibadah dengan tertib, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah melekat dan diperaktikkan dalam keseharian anak. Proses peniruan ini pada akhirnya akan mengkristal menjadi kebiasaan dan bagian dari kepribadian anak (Nayyiyo, 2022).

Metode pembiasaan merupakan teknik lain yang sangat efektif untuk membentuk perilaku positif anak hingga menjadi sebuah kebiasaan yang otomatis. Kegiatan seperti pembiasaan mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, shalat berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, serta antre mengajarkan anak untuk melakukan nilai-nilai kebaikan melalui praktik yang konsisten dan berulang. Melalui pembiasaan, nilai-nilai abstrak tentang kebaikan dan kebenaran menjadi konkret dalam keseharian anak (Khalifatul Ulya, 2020).

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam suasana yang positif dan menyenangkan akan mengarahkan pada pembentukan memori otot (muscle memory) dan kebiasaan moral (moral habit) pada diri anak. Hal ini sejalan dengan temuan di TK Bina Generasi, di mana kegiatan pembiasaan seperti berdoa, berbagi, dan berkata santun berhasil menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai positif dan mendukung

perkembangan moral anak (Khalifatul Ulya, 2020).

Sementara itu, metode bernyanyi dan bercerita memanfaatkan kecenderungan anak yang menyukai dunia yang menyenangkan dan penuh imajinasi. Lagu-lagu dengan lirik yang mengandung nilai moral dan agama, atau cerita-cerita keteladanan dari kitab suci, dapat dengan mudah diingat dan dipahami oleh anak. Metode ini tidak hanya memperkaya kosakata dan kemampuan kognitif anak, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang dalam dengan cara yang disukai anak (Kamtini, 2019).

Penelitian oleh Ridwan (2019) juga mendukung efektivitas metode bernyanyi dalam konteks pembelajaran nilai. Dalam studinya, ditemukan bahwa nyanyian dapat meningkatkan penguasaan kosakata baru, termasuk kosakata keagamaan, pada anak usia dini. Melalui irama dan pengulangan dalam bernyanyi, anak dapat mengingat nilai-nilai moral dan ajaran agama dengan lebih mudah dan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Selain metode-metode di atas, penelitian oleh Safitri, Kuswanto, & Alamsyah (2019) mengungkap beberapa metode lain yang juga efektif, seperti story telling (bercerita), field trip (karya wisata), demonstrasi, pemberian tugas, dan metode percakapan. Metode bercerita, khususnya, memungkinkan anak untuk memasuki dunia naratif di mana mereka dapat belajar tentang konsekuensi dari tindakan baik dan buruk secara tidak langsung, sehingga memicu perkembangan empati dan moral reasoning.

Metode karya wisata atau field trip memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk belajar nilai-nilai moral dan agama dalam konteks dunia nyata. Misalnya, kunjungan ke panti jompo dapat menanamkan nilai kepedulian sosial, sementara kunjungan ke tempat ibadah dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman religius mereka. Pengalaman langsung ini seringkali lebih bermakna dan membekas daripada sekadar ceramah di dalam kelas (Safitri, Kuswanto, & Alamsyah, 2019).

Di era digital seperti sekarang, penanaman nilai moral dan agama pada anak juga dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan teknologi. Penggunaan aplikasi kreatif seperti Canva untuk membuat media pembelajaran berupa buku cerita bergambar dengan konten nilai agama dan moral terbukti dapat meningkatkan keterlibatan anak. Media visual yang menarik, seperti gambar dan warna, mampu menjelaskan konsep abstrak tentang nilai moral dan agama menjadi lebih konkret dan mudah dipahami anak (Tim Peneliti, 2024).

Namun, di balik efektivitas berbagai metode tersebut, tantangan dalam penanaman nilai moral dan agama tetap ada. Kompleksitas masyarakat modern dan paparan media digital yang masif dapat membawa pengaruh ganda, positif dan negatif, terhadap perkembangan moral anak. Di sinilah kolaborasi yang solid antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah menjadi penentu keberhasilan (Buahana & Amalina, 2024).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pemahaman guru tentang karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini. Sebuah metode akan gagal mencapai tujuannya jika tidak disesuaikan dengan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak. Pembelajaran yang memaksa dan tidak menyenangkan justru dapat menimbulkan kesan negatif pada anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan haruslah bersifat child-centered dan melalui proses bermain (Meilasari & Ichsan, 2024).

Evaluasi terhadap proses penanaman nilai ini juga tidak dapat diukur secara instan dan kuantitatif semata. Keberhasilan dilihat dari perubahan perilaku dan kebiasaan anak dalam keseharian, baik di sekolah maupun di rumah. Observasi yang berkelanjutan dan pencatatan anekdotol oleh guru dapat menjadi alat evaluasi yang lebih relevan untuk melihat perkembangan moral dan agama anak secara autentik (Safitri, Kuswanto, & Alamsyah, 2019).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu metode pun yang paling superior. Keberhasilan penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini justru terletak pada pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif. Kombinasi dari metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, bernyanyi, serta pemanfaatan teknologi, yang dijalankan dalam lingkungan yang konsisten antara sekolah dan rumah, akan memberikan dampak yang maksimal (Meilasari & Ichsan, 2024; Safitri, Kuswanto, & Alamsyah, 2019).

Pada akhirnya, penanaman nilai moral dan agama adalah investasi terbesar bagi masa depan anak dan bangsa. Dengan fondasi karakter yang kokoh, anak tidak hanya akan menjadi pribadi yang baik secara individual, tetapi juga akan mampu berkontribusi positif dalam masyarakatnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan orang tua dalam memilih dan mengaplikasikan berbagai metode yang tepat, kontekstual, dan menyenangkan untuk menumbuhkan generasi yang cerdas dan berakhhlak mulia.

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan fondasi kritis dalam pembentukan karakter individu. Masa kanak-kanak awal diakui sebagai periode emas (golden age) di mana nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, rasa hormat, dan ketakwaan dapat ditanamkan secara efektif. Penelitian di PAUD Goemerlang Sukaramo Bandar Lampung menunjukkan bahwa proses ini berjalan optimal ketika direncanakan dan diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas harian anak di sekolah. Investasi dalam pendidikan moral dan agama sejak dini ini dianggap sebagai bekal penting bagi anak untuk menjalani pendidikan selanjutnya dan kehidupan bermasyarakat.

Beberapa metode konvensional terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai ini. Dan metode pembiasaan ini seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta mengucapkan salam, berperan besar dalam menginternalisasi nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian anak. Dan metode keteladanan menekankan bahwa figur orang dewasa, terutama guru dan orang tua, menjadi model utama yang perilakunya langsung ditiru oleh anak. Dan metode lainnya yang menyenangkan dan disukai anak, seperti bercerita (mendongeng) dan bernyanyi juga terbukti mampu menyampaikan pesan moral dan agama dengan cara yang mudah diingat dan tidak membosankan.

Keberhasilan penanaman nilai tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kolaborasi yang sinergis antara sekolah dan keluarga. Dan lingkungan keluarga, sebagai lingkungan pertama anak, memegang peran utama dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Pola asuh yang menerapkan komunikasi dialogis dan pembiasaan ibadah di rumah menciptakan fondasi moral yang kokoh. Ketidakkonsistennan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah dapat menjadi hambatan serius dan membingungkan bagi anak.

Dalam menghadapi tantangan era digital, pendekatan penanaman nilai juga mulai mengadopsi pemanfaatan teknologi. Penggunaan media audio-visual, seperti film animasi bermuansa moral, serta pelatihan bagi guru untuk membuat media pembelajaran kreatif (misalnya menggunakan Canva), menunjukkan bahwa metode inovatif dapat digunakan untuk menarik perhatian anak dan menyampaikan nilai-nilai abstrak dengan lebih konkret. Pendekatan saintifik yang melibatkan proses mengamati, menanya, dan berdiskusi juga dapat diterapkan untuk melatih nalar moral anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah sebuah proses multifaset yang membutuhkan pendekatan terpadu. Kombinasi antara metode konvensional yang telah teruji seperti keteladanan dan pembiasaan, dengan metode yang menyenangkan seperti bercerita dan bernyanyi, serta dukungan teknologi dan kolaborasi yang kuat dengan orang tua, merupakan kunci

keberhasilan. Dengan demikian, anak tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Buahaha, B., & Amalina, A. (2024). Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 45-60.
- Hidayah, N., & Arbarini, M. (tahun tidak disebutkan). Studi Kualitatif Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Media. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (edisi tidak disebutkan).
- Kamtini, T. (2019). Efektivitas Metode Bernyanyi dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(1), 30-42.
- Khalifatul Ulya, S. (2020). Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Bina Generasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 210-220.
- Meilasari, D., & Ichsan, B. (2024). Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di RA Al-Barokah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 15-30.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Awal*, 3(2), 88-99.
- Nasyifa, A. (2024). Tantangan Penanaman Nilai Moral di Era Digital: Peran Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(1), 55-70.
- Nayyiroh, L. (2022). Internalisasi Nilai melalui Keteladanan Orang Dewa di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(3), 101-115.
- Ridwan, A. (2019). Peningkatan Kosakata Keagamaan Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 77-85.
- Safitri, D., Kuswanto, C. V., & Alamsyah, A. (2019). *Metode Penanaman Nilai Moral dan Agama pada